



## Tafsir Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Pendidikan dan Dakwah

**Abdul Hadi**

*Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)*

E-mail: [abdulhadi@gmail.com](mailto:abdulhadi@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pemahaman secara tekstual literal yang mungkin terjadi dalam memahami Al-Quran dapat melahirkan perilaku yang terkesan anarkis, tidak toleran dan cenderung destruktif. Artikel ini mengurai pemahaman Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 39-41 dari perspektif pendidikan dakwah. Metode yang digunakan adalah analisis komparasi (*muqarin*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang Al-Qur'an perang memang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. tapi seiring fitrah Islam lebih mendorong perdamaian dibandingkan dengan berperang atau kekerasan. Al-Quran juga memperjelas hubungan Islam dengan dunia luar dibangun atas dasar perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan.

Kata kunci: **jihad, ayat dakwah, ayat perang**

### **ABSTRACT**

*Literal textual knowledge that may emerge while comprehending the Koran can lead up to anarchic, intolerant, and harmful conduct. This article discusses the interpretation of Al-Qur'an Surah Al-Hajj Verses 39-41 from the perspective of da'wah education. The approach employed is comparative analysis (muqarin). The research findings reveal that, according to the Qur'an, war is allowed in order to defend oneself, religion, and nation. However, because of its Islamic origin, it promotes peace above conflict or violence. The Al-Quran also makes it clear that Islamic connections with the outside world are founded on peace. However, under specific situations, Islam permits for combat.*

Keywords: **jihad, da'wah verses, war verses**

## A. Pendahuluan

Agama Islam adalah Agama damai dan mengajarkan kasih sayang antar sesama. Kasih sayang yang diajarkan Islam, tidak terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap Agama lain. Peperangan atau jihad yang terjadi dalam zaman Rasulullah SAW adalah gambaran kondisi darurat yang mesti dilewati. Islam diajarkan oleh Rasulullah disebarkan secara damai.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat terlihat dari status Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang Universal yang diutus sebagai Rahmat bagi seluruh umat manusia. Namun sejak zaman nabi sampai sekarang sering terjadi penyerangan-penyerangan terhadap ummat Islam. terlepas dari Ibadah yang bersifat ritual, ummat Islam juga harus memiliki sistem pertahanan dan keamanan yang kuat agar tidak mendapat gangguan dari pihak-pihak yang memang tidak senang dengan Islam atau pihak yang akan mengganggu kedamaian masyarakat Islam.

Pendidikan merupakan unsur penting di era globalisasi saat ini. Berbagai macam sudut pandang terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan beragama. Hal ini disebabkan karena pendidikan beragama merupakan pendidikan yang sangat penting dalam berkehidupan sehari-hari. Beberapa fenomena yang terjadi saat ini, dikaitkan dengan ayat suci Al-Qur'an, yang diharapkan agar dalam mendidik, sesuai dengan tuntunan beragama terutama dalam beragama Islam (merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah). Artikel ini, membahas tentang penafsiran QS. Al-Hajj ayat 39-41 dalam perspektif dakwah dan dunia pendidikan.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata baik tertulis atau lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati. Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentatif. Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar dapat ditarik sebagai kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library*

---

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 83

research) dengan sumber seperti artikel, buku, dan kajian jurnal lainnya maupun berita-berita online.

## C. Pembahasan

### 1. Tafsir Surah Al-Hajj Ayat 39-41

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 39-41 yang berbunyi:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِإِنْفُسِهِمْ أَنْ يَشْفُوهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠ أُنذِرَ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنفُسِهِمْ أَنْ يَشْفُوهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۝ ٣٩ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. (QS Al-Hajj : 39-41).

Pada penggalan ayat *udzina li al-ladzina yuqatiluna bi annahum zulimu* terdapat kata yang dibuang. Ali al-Sabuni memperkirakan lafal yang dibuang tersebut adalah *udzina lahum fi al-qital bisabab annahum zulimu* (diizinkan bagi mereka orang-orang mukmin untuk berperang karena mereka telah dianiaya). Ayat ini menurut riwayat Ibn 'Abbas merupakan ayat yang pertama kali turun yang berkenaan

dengan jihad.<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat 40 di atas menjelaskan tentang pembelaan Allah terhadap umat Islam setelah melakukan umat Islam melakukan upaya terlebih dahulu. Izin memerangi ini merupakan izin bagi orang-orang beriman yang memiliki kemampuan untuk melawan. Izin ini juga bertujuan untuk memenangkan agama-Nya dan memberi hak kebebasan beragama dan beribadah tanpa ancaman dari siapapun.<sup>3</sup>

Setelah Allah Swt melarang umat Islam melakukan peperangan dengan orang musyrik dalam tujuh puluh ayat lebih, dalam ayat ini Allah swt memberikan izin bagi umat Islam untuk melakukan perang dengan orang musyrik. Izin ini diberikankarena umat Islam teraniaya dan terzalimi. Perang dalam konteks ini adalah sebagai upaya untuk menghilangkan kezaliman, penindasan dan upaya menegakkan kebenaran.<sup>4</sup>

Dalam perspektif Muhammad al-Makky perang dalam konteks ayat ini merupakan salah satu dari sekian sarana dalam menegakan agama Allah. Setelah sebelumnya Rasul dan orang-orang Islam telah menggunakan sarana-sarana lain yang menghindari peperangan. Pada masa awal perkembangan Islam, umat Islam dilarang untuk memerangi orang-orang kafir dan diperintahkan untuk bersabar menghadapi gangguan mereka. Kemudian ketika gangguan kaum musyrikin telah mencapai puncaknya, sementara Nabi telah keluar berhijrah dari Makkah menuju Madinah, kemudian Islam memiliki kekuatan, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk maju berperang, karena apa yang mereka alami berupa penindasan dan permusuhan. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka dan menghinakan musuh-musuh mereka.<sup>5</sup> Dalam sebuah riwayat yang disandarkan kepada Ibn 'Abbas ayat ini turun ketika Nabi dan para sahabatnya melakukan hijrah ke Madinah.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, vol II, Kairo: Dar al-Hadith, 279

<sup>3</sup> Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, Jakarta: Lentera hati, 2002, 218

<sup>4</sup> Muhammad al-Makky al-Nasiri, *al-taysir Fi Ahadis al-Tafsir*, vol. VI, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985, 179

<sup>5</sup> Al-Tasir Muyassar I, Saudi Arabia; Majma' al-Mulk Fahd li al-Taba'ah al-Mushaf al-Sharif, 2009, 337.

<sup>6</sup> Abu fida Ibn kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adim*, vol. III, Beirut; Dar al-Fikr, 2009, 355

Ibn 'Asur memberikan keterangan, suatu saat para sahabat Nabi yang teraniaya datang menemui beliau. Kemudian Rasul memberikan nasehat kepada mereka untuk bersabar menghadapi penganiyaan orang-orang musyrik karena Rasulullah belum mendapat perintah untuk melakukan peperangan dengan orang musyrik. Kemudian setelah hijrah setelah *ba'at al-'Aqabah* turun ayat ini yang memberikan izin untuk melakukan peperangan dengan orang-orang musyrik Makkah. Izin perang ini merupakan balasan atas perilaku orang-orang musyrik Makkah yang telah mengusir orang-orang muslim dari tanah kelahirannya. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya *al-ladzina ukhriju mindiya rihim bighayri haq*.<sup>7</sup>

Firman-Nya *inna Allah 'ala nasrihim laqadir*, sesungguhnya Allah dalam hal *memenangkan* mereka benar-benar Maha Kuasa. Pada ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya bahwa Dia menolong orang-orang mukmin mengalahkan musuh-musuh mereka dari kalangan orang kafir Makkah.<sup>8</sup> Sebenarnya Allah swt mampu untuk menolong orang-orang mukmin atas kezaliman yang dilakukan oleh orang kafir Makkah tanpa melalui perang. Namun Allah swt mensyariatkan perang untuk umat Islam sebagai pelajaran untuk melakukan perintah-Nya dan sebagai bentuk keta'atan hamba terhadap RabbNya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pertolongan atau pembelaan Allah datang setelah adanya upaya yang dilakukan oleh orang-orang mukmin dahulu. Hal ini menurutnya merupakan salah satu bentuk ujian terhadap makhluk ciptaannya yang menjadi khalifah di bumi. Atau bisa juga karena manusia *adalah* kepanjangan tangan Tuhan untuk memakmurkan bumi dan menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Untuk tujuan itu, maka Allah memberikan potensi dan potensi tersebut harus mereka asah dan asuh antara lain dengan terlibat aktif dalam pembelaan *agama* Allah.<sup>9</sup>

Pada *penggalan* ayat di atas terdapat sekian banyak penekanan. Pertama pada kata *inna* (sesungguhnya), kedua pada lafaz *'ala nasrihim* (dalam hal memenangkan mereka) dan yang ketiga pada lafal *laqadir* (benar-benar Mahakuasa). Penekanan-penekanan seperti ini

---

<sup>7</sup> Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 17, Damaskus: Dār al-Fikr, 1991, 273

<sup>8</sup> Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabady, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas Al-Nasiri, Muhammad al-Makky, Al-taysir Fi Ahadis al-Tafsir*, vol. VI, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.

<sup>9</sup> Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 219

dalam perspektif Qurasih Shihab sangat dibutuhkan karena kondisi umat Islam pada saat ayat ini turun masih sangat lemah. Umat Islam lemah, baik dalam segi jumlah maupun dalam hal peralatan dibanding dengan orang-orang musyrik Makkah. Apalagi umat Islam belum pernah secara langsung berhadapan dengan orang-orang musyrik dalam peperangan.

Ayat ini memberikan isyarat memperbolehkan pembelaan diri, negara, harta dan kehormatan walaupun menyebabkan hilangnya nyawa bagi lawan maupun bagi yang bersangkutan. Apabila yang bersangkutan wafat maka ia akan dinilai mati syahid, sementara apabila pihak lawan yang meninggal yang bersangkutan tidak mendapat tuntutan apapun. Dengan demikian ayat ini telah mendahului hukum positif tentang bolehnya melakukan tindakan apapun yang sesuai untuk mempertahankan diri dan hak seseorang/satu masyarakat. Bila hal itu dilakukan seseorang atau satu masyarakat, mereka tidak dapat dituntut dan tindakan mereka tidak bisa dianggap sebagai terorisisme.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Syalabi barang siapa yang mau mendalami ayat tersebut maka dia akan menemukan sebenarnya Islam tidak menginginkan peperangan. Menurutnya kata peperangan dalam ayat ini, hanyalah pemberian izin bagi orang-orang yang terzalimi. Sebagaimana yang tersurat dalam penggalan ayat *bi annahu zhulimu* (karena sesungguhnya mereka dianiaya). Oleh karena itu, ketika ayat ini turun beberapa antara kaum muslimin sahabat Nabi belum cukup yakin dengan ayat ini untuk dijadikan alasan untuk melakukan peperangan.<sup>11</sup> Walaupun ayat ini memberikan izin untuk berperang, namun izin ini tidaklah mutlak. Izin melakukan perang ini dengan syarat bahwa perang tersebut dilakukan untuk membela diri dan tidak boleh melampaui batas kemanusiaan. Dalam sejarahnya Islam memberikan dasar-dasar dalam peperangan membela diri, kehormatan, menjamin kelancaran dakwah dan menjamin kesempatan yang mau menganut Islam serta untuk menjaga sekaligus memelihara umat Islam dari serangan baik kekuatan Persia dan Romawi.<sup>12</sup> Penggalan ayat 40 surat al-Hajj yang artinya: *"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah"*.

---

<sup>10</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 220

<sup>11</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, vol I, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994, 154

<sup>12</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001, 52-53

Berdasarkan analisis Ibn 'Ashur merupakan badal dari penggalan ayat al- *ladzina yuqatiluna*. Dengan demikian maka sebenarnya tujuan dari peperangan adalah menghilangkan penganiayaan. Dan penganiayaan yang paling besar adalah tindakan orang kafir Makkah mengusir orang mukmin dari tempat tinggal mereka. Karena pada prinsipnya seseorang memiliki hak mutlak atau dalam bahasa 'Asyur disebut dengan al-haq al-thabit bi al-fitrah untuk bertempat tinggal, berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat di tanah kelahirannya.<sup>13</sup>

Merupakan rambu bagi penganut berbagai macam agama untuk menghadapi satu musuh bersama, yakni kelompok atau pemahaman yang menentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam masa kini, mereka itu antara lain adalah penganut ajaran ateisme, komunisme atau filsafat materialisme yang tidak mengakui Ketuhanan serta melecehkan nilai-nilai spiritual. Kemungkinan kedua, menurut Ibn 'Ashur ayat di atas dapat di tafsirkan dengan seandainya Allah tidak mengizinkan bagi penganut tauhid sejak sebelum datangnya Nabi Muhammad saw untuk memerangi kemusyrikan, seperti halnya Nabi Daud memerangi Jalut dan Nabi Sulaiman mengalahkan Ratu Saba' maka pasti kaum musyrikan akan memusnahkan ajaran tauhid, sebagaimana Nabukadnazar menghancurkan Haikal Sulaiman. At-Tabatba'i mengemukakan bahwa meskipun ayat di atas turun berkenaan dengan sebab disyariatkan peperangan dan bertujuan memelihara masyarakat agamis dan agresi musuh-musuh agama yang berupa pemadaman nur illahi dan memusnahkan tempat-tempat peribadatan sehingga sirna rasa keagamaan. Ayat ini tidak terbatas pada konteks perang saja, ayat ini juga berlaku luas mencakup semua upaya pembelaan terhadap kemanfaatan manusia serta kemaslahatan hidupnya. Pembelaan ini merupakan sunnah fitrah, sesuatu yang tertancap dalam jiwa manusia dan yang bersumber dari Allah SWT. Menurut al-Tabatba'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa peperangan dalam Islam adalah opsi terakhir apabila cara-cara lain sudah tidak berhasil. Di situlah sebagian manusia terpaksa harus bersedia untuk berperang demi kehidupan manusia yang lain.<sup>14</sup> Dengan demikian perang dalam perspektif al-Tabatba'i adalah salah satu instrumen dari sekian instrumen untuk

---

<sup>13</sup> Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. XVII, 274

<sup>14</sup> Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 225

mewujudkan perdamaian. Perang bukan satu-satunya opsi sikap dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Cara ini hanya digunakan apabila cara-cara lain yang menghindari konfrontasi secara langsung sudah tidak berhasil dan adanya ancaman bagi umat Islam untuk melakukan ibadah.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak menghendaki kehancuran rumah-rumah ibadah sehingga dari sini para ulama menetapkan kewajiban bagi umat Islam untuk memeliharanya. Bukan saja memelihara masjid-masjid, tetapi juga rumah-rumah ibadah umat beragama lain, seperti sinagoge dan gereja. Memang, ada ulama yang memberikan batasan-batasan tertentu baik yang ketat maupun yang longgar. Al-Qurtubi, mendukung pendapat yang melarang merobohkan gereja-gereja ahl al-dimmah atau menjualnya, demikian juga rumah-rumah peribadatan lain. Kita dapat berkata karena ajaran Islam memberi kebebasan beragama bagi setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi semua umat Islam untuk memelihara kebebasan dan ketenangan umat lain dalam melaksanakan ajaran agamanya. Umat Islam tidak boleh mengganggu mereka, sebagaimana umat Islam menuntut agar tidak diganggu oleh siapapun dalam melaksanakan ibadah.<sup>15</sup>

## 2. Surat Al-Hajj 39-41 Dalam Perspektif Pendidikan

Pada paparan sebelumnya, merupakan penafsiran dari beberapa kitab tafsir yang menjelaskan makna dari Q.S Al-Hajj ayat 39-41. Dalam surat al-Hajj ayat 39-40 menunjukkan bahwa perang yang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. Fitrah manusia cenderung tidak menyukai perang atau kekerasan dan lebih mendambakan perdamaian. Karena itu, hubungan Islam dengan dunia luar pada dasarnya dibangun atas asas perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu, seperti muncul pihak yang memusuhi Islam atau mengumukan perang terhadap umat Islam, maka Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan.<sup>16</sup>

Kemudian, dalam perspektif pendidikan terutama pada ayat 39 dan 40 terdapat

---

<sup>15</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 227

<sup>16</sup> Makna *rushd* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap *murshid* dalam dunia tasawuf, Rudi Hamzah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018.



tujuan suatu pendidikan di mana tujuan pendidikan tersebut yaitu menjadikan manusia berani membela diri apabila dia dianiaya apabila dia dalam keadaan terdzalimi serta menyakini tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang benar, karena Allah selalu membela orang yang benar. Pada ayat ini dijelaskan perlunya pendidikan tentang membela diri, karena salah satu tujuan pendidikan yaitu menjaga diri, keluarga, harta, bangsa dan agama. Bagaimanapun juga hal ini sangat penting, karena jika tidak dijaga diri orang tersebut, keluarga, harta, bangsa dan agamanya maka dia akan kehilangan segalanya.

Lalu, pada ayat 41 juga terdapat tujuan suatu pendidikan, dimana tujuan tersebut yaitu agar manusia menjadi orang yang diteguhkan kedudukan mereka di bumi dengan melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyeru orang lain untuk berbuat baik dan mengingatkan orang lain untuk tidak berbuat mungkar.

Oleh karena itu, dari surah Al-Hajj ayat 39-41 ini diharapkan suatu pendidikan mampu mendidik anak didik menjadi anak didik yang taat dan beriman kepada Allah bukannya menjadi anak yang ingkar dan kufur terhadap nikmat Allah. Dan mendidik anak tersebut untuk mampu menjaga dirinya, keluarganya, hartanya, bangsanya, serta agamanya. Dan mendidik anak didik agar menjadi orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, serta menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.

Bila ayat ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka pendidikan yang dilakukan bertujuan:

- a. Menjadikan anak didik orang yang beriman, dapat menjaga amanah dan selalu bersyukur.
- b. Anak didik meyakini bahwa Allah akan menolong mereka yang menolong agama Allah.
- c. Anak didik menjadi orang yang selalu melakukan pembangunan spiritual, yaitu mengembangkan kehidupan rohani, melakukan pembangunan kesejahteraan sosial dengan mengembangkan tingkat pendapatan masyarakat.

Kita perlu mengetahui tujuan umum Pendidikan di dalam ajaran Islam dan pendapat para Ulama tentang tujuan Pendidikan. Adapun tujuan umumnya yaitu membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya. Dalam surat Adz-dzariyat Allah berfirman yang artinya : *'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku'* .

Konsep Ibadah dalam ayat diatas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah SWT dan melakukan perbuatan-perbuatan yang syariat yang telah ditentukan. "Sesungguhnya sembahyangku, Ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". Tujuan Pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT, dalam wahyu-Nya. (2)mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhlukNya. (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis- jenis kuantitas dan kratifitas makhluk-Nya, dan (4) mengetahui apa yang diperbuatAllah (Sunatullah) tentang realitas (alam)dan jenis-jenis pelakanya. Abd Rahman Saleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan dalam empat dimensi,<sup>17</sup> yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)
- b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)
- c. Tujuan Pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al- Ijtimaiyah*)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwasanya dalam QS. Al-Hajj 39-41 dari sudut pandang dunia pendidikan ialah perang yang diperkenankan adalah dalam rangka mempertahankan diri, agama dan tanah air. Fitrah manusia cenderung tidak menyukai perang atau kekerasan dan lebih mendambakan perdamaian.

---

<sup>17</sup> Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, Philadelphia: t, pn., 1987, 99.

Selanjutnya dalam aspek dakwah, hubungan Islam dengan dunia luar pada dasarnya dibangun atas dasar perdamaian. Tetapi dalam kondisi tertentu, seperti muncul pihak yang memusuhi Islam atau mengumukan perang terhadap umat Islam, maka Islam mengizinkan untuk melakukan peperangan. Misi penting dari Surah Al-Hajj ayat 39-41 yaitu menjadikan manusia berani membela diri apabila dia dianiaya apabila dia dalam keadaan terdzalimi serta menyakini tidak ada yang bisa mengalahkan orang yang benar, karena Allah selalu membela orang yang benar.

### E. Daftar Pustaka

- Al-Fairuzabady, Muhammad bin Ya'qub. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas Al- Nasiri, Muhammad al-Makky. Al- taysir Fi Ahadis al- Tafsir, vol. VI*, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.
- Allah, Abd al-Rahman Shaleh Abd. *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, Philadelphia: t, pn., 1987.
- Al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al- Maraghi*, vol III, Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- Al-Nasiri, Muhammad al-Makky. *al- taysir Fi Ahadis al- Tafsir, vol. VI*, Beirut: Dar al-Gurb al-Islami, 1985.
- Al-Sabuni, Ali. *Safwah al-Tafasir*, vol II, Kairo: Dar al-Hadith. Ashur. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. XVII, hal. 274.
- Kathir, Abu fida Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al- Adim, vol. III*, Beirut; Dar al-Fikr, 2009.
- Muyassar. *Al-Tasir*. Saudi Arabia; Majma' al- Mulk Fahd li al- Taba'ah al- Mushafal-Sharif, 2009.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, vol. VIII, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan kebudayaan Islam, vol I*, Jakarta:Pustaka al-Husna, 1994.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadits*, Jakarta: PT ElexMedia Komputindo, 2014.
- Zuhayli. *al-Tafsir al-Munir*, vol. 17. Damaskus: Dār al-Fikr, 1991.